

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berinvestasi, para penanam modal saham perlu menyiapkan diri agar menghadapi berbagai jenis risiko kerugian yang akan terjadi dengan cara menganalisis pasar dan mendapatkan informasi perusahaan yang lengkap agar dapat menghindari dan meminimalisir resiko yang ada. Pada umumnya, jika risiko yang ditanggung semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang di harapkan akan semakin tinggi juga, seperti yang dikenal dengan prinsip *high risk high return*.

Informasi perusahaan dan pengetahuan investor tentang investasi akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan investor saat berinvestasi. Informasi perusahaan yang dimaksud dapat dilihat dari kinerja perusahaan, perilaku manajemen, kebijakan perusahaan, serta seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Laba adalah parameter kapabilitas sejauh mana perusahaan menepati komitmennya kepada pada penanam modal, maka itu kinerja keuangan diperhatikan investor karena merupakan gambaran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya. Investor akan berinvestasi pada sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut mempunyai kemampuan mengatur keuangan yang baik

karena secara tidak langsung kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Namun, laba seringkali tidak sepenuhnya didistribusikan dalam bentuk dividen dan beberapa dipisahkan untuk diinvestasikan kembali. Laba ditahan bakal mengalami pengurangan dan akar dana perusahaan juga bakal berkurang ketika emiten memutuskan untuk mendistribusikan laba dalam bentuk deviden, tetapi hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan investor serta dapat membawakan dampak terhadap *image* perusahaan di mata para investor dengan memandang keinginan investor, posisi likuiditas, biaya modal, pajak, stabilitas pendapatan, dan kontrol perusahaan.

Menurut (Nurdin, 2015), perusahaan akan memperhatikan dan mengembangkan kinerja keuangan sehingga saham tetap tertarik oleh investor karena hal itu termasuk dalam faktor diperhatikan bagi calon penanam modal ketika berinvestasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan representasi keadaan keuangan perusahaan yang diuraikan dengan instrumen analisis keuangan, sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui apakah baik atau buruk sebagai gambaran kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Informasi lainnya yang disediakan oleh perusahaan bagi para investor adalah laporan keuangan, investor membutuhkan laporan keuangan agar dapat menganalisis seperti apa perusahaan akan menumbuhkan investasi yang investor tanamkan untuk

disajikan sebagai keuntungan bagi investor. Menurut (Pratiwi, 2017), laporan keuangan adalah laporan atas suatu prosedur pendataan transaksi-transaksi keuangan selama periode yang bersangkutan dan disajikan oleh manajemen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan aliran dana perusahaan kepada para investor.

Selain ditujukan kepada komisaris dan investor, laporan keuangan suatu perusahaan juga bermanfaat bagi pihak luar perusahaan yang memerlukan informasi sebagai petunjuk untuk mengambil kesimpulan. Maka itu, laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus akurat dan terpercaya serta dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan saat itu.

Laporan keuangan yang baik tidak boleh mengandung asimetri informasi. Menurut (Yando & Lubis, 2018) asimetri informasi atau tidak seimbangya informasi adalah sebuah situasi ketika pengelola perusahaan mengantongi fakta dan data atas peluang perusahaan yang tidak diketahui oleh golongan eksternal. Informasi perusahaan yang dilaporkan tidak sesuai dengan jumlahnya atau yang di sembunyikan ini bisa merugikan investor karena berpotensi disalahgunakan oleh manajemen.

Menurut (B. A. A. Pratama, 2014) Perusahaan akan mendapatkan peluang yang lebih tinggi untuk memperoleh pendanaan dari pihak luar jika memiliki laporan keuangan berkualitas tinggi, karena laporan keuangan berkualitas tinggi dapat mengandung informasi yang lengkap dengan menjelaskan nilai perusahaan. Hal

serupa juga diungkapkan oleh (Cahyaningrum & Antikasari, 2017) yang mengemukakan bahwasanya data keuangan pada laporan keuangan dapat mempengaruhi keyakinan investor di pasar keuangan karena investor umumnya merujuk pada laporan keuangan sebelum membuat keputusan investasi.

Umumnya, investor menanamkan modalnya berupa kepemilikan saham pada perusahaan (entitas) yang telah tercatat di lembaga otoritas resmi sebagai emiten. Pasar modal adalah sebuah lokasi dimana penyedia dana dan pembutuh dana bertemu, yaitu pihak yang mempunyai dana yang berlebih (*surplus funds*) menjalankan investasi yang ditawarkan emiten dalam bentuk surat berharga dengan menggunakan instrumen keuangan yang disebut dengan sekuritas.

Pasar modal saat ini telah menjadi perhatian publik karena berinvestasi di pasar modal telah menjadi opsi yang menggiurkan, pasar modal memberikan peluang bagi investor agar dapat dengan bebas menentukan sekuritas mereka sendiri yang dijual beli di pasar modal sebanding dengan pilihan resiko, kesiapan modal dan periode dalam berinvestasi. Bagi sebuah perusahaan, pasar modal atau bursa melambangkan sarana pendanaan yang utama. Pasar modal juga melambangkan parameter ekonomi makro suatu negara. (Fadila & Saifi, 2018)

Dalam berinvestasi, terdapat harapan yang hendak raih dengan keputusan investsi yang diambil oleh para investor maupun calon investor. Contohnya yaitu mendapatkan keamanan, laba dan pertumbuhan dana yang telah ditanamkan. Maka

itu, sebelum berinvestasi investor perlu meneliti analisis faktor yang akan berdampak terhadap situasi perusahaan, supaya para investor memperoleh deskripsi yang semakin reliabel terhadap kapabilitas perusahaan agar mampu terus berkembang dan tumbuh pada masa depan (Widjaya, Widayanti, & Colline, 2016)

Selain itu, investor mengharapkan pengembalian yang menguntungkan atas modal yang telah ia tanamkan. (Selfiyanti, 2017) berpendapat bahwa investor akan menikmati dua keuntungan jika berinvestasi saham yaitu mendapatkan *capital gain* dan menerima pembagian deviden. Deviden adalah pembagian laba kepada investor sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki investor. Sedangkan *capital gain* adalah profit yang didapatkan investor ketika menjual sahamnya terdapat perbedaan antara harga jual dengan harga beli.

Harga saham adalah komponen laporan keuangan yang harus di perhatikan investor. Harga saham merepresentasikan nilai perusahaan karena jika banyak permintaan akan saham perusahaan, maka peningkatan harga saham juga akan terjadi pada perusahaan. Kredibilitas para investor terhadap perusahaan bakal bertambah jika perusahaan dapat mempertahankan harga saham yang melambung tinggi. Sedangkan, kredibilitas pemegang saham terhadap perusahaan akan berkurang jika harga saham menunjukkan gejala menurun.

Nominal harga saham perusahaan sangat berharga bagi investor dan perusahaan, kenaikan harga saham akan menguntungkan investor dan perusahaan.

Investor akan mendapat laba dari selisih antara kenaikan harga saham dan dividen, sementara perusahaan akan lebih lancar mendapatkan modal karena penilaian yang baik di mata investor dari kenaikan harga saham (Pranajaya & Putra, 2018). Perkembangan saham di Indonesia rata-rata meningkat setiap tahunnya, ini dikarenakan gencarnya sosialisasi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia terhadap masyarakat.

Menurut (Egam, Ilat, & Pangerapan, 2017) harga saham bersifat fluktuatif sehingga perlu dilakukan analisis agar dapat memperkirakan harga saham ketika sedang mengambil keputusan untuk berinvestasi. Hal ini menyebabkan investor wajib menaruh perhatian pada faktor-faktor yang dapat mengendalikan harga saham. Investor perlu menaruh perhatian terhadap laba yang diinginkan dimasa depan serta pertumbuhan penjualan yang signifikan. Gambaran keuntungan emiten di masa depan lihat dari besaran nilai *Earning Per Share* (EPS). Dengan mengetahui *Earning Per Share* (EPS) perusahaan, maka investor bisa menimbang seberapa keuntungan yang akan diperolehnya.

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah taraf laba bersih untuk setiap lembar saham yang dapat dicapai perusahaan dalam melaksanakan usahanya untuk dibagikan kepada para investor. Laba per saham ini didapatkan dari total keuntungan perusahaan dibagi total saham beredar (Setyorini, Minarsih, & Haryono, 2016).

Investor cenderung lebih mengandalkan pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) daripada pertumbuhan penjualan. Sebab investor percaya jika *Earning Per Share* (EPS) bernilai mahal mencerminkan bahwa perusahaan dapat mempersembahkan kesejahteraan bagi para investor, sedangkan nilai *Earning Per Share* (EPS) bernilai murah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mempersembahkan keuntungan yang diinginkan oleh pemegang saham.

Menurut (Aletheari & Jati, 2016) Teori sinyal beranggapan bahwa informasi yang beredar dapat menghasilkan sinyal negatif atau sinyal positif yang kemudian akan memengaruhi mobilitas harga saham. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) bakal menghasilkan sinyal positif bagi para pemegang saham yang kemudian akan membawa dampak berupa meningkatnya harga saham.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan total penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang ditakar dengan pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya ini membawakan dampak terhadap harga saham perusahaan atau nilai perusahaan, karena pertumbuhan penjualan merupakan indikasi perkembangan perusahaan yang baik dan akan mendapat respons positif dari pemegang saham (Wijaya & Utama, 2014). Pertumbuhan penjualan antar tahun dapat dijadikan sebagai gambaran masa depan perusahaan atas pertumbuhan penjualan di masa depan. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga mencerminkan parameter daya saing perusahaan dalam suatu bidang industri dan permintaan masyarakat terhadap produk.

Dalam penelitian yang diteliti oleh Pratama (2014), dapat dilihat bahwa pada variabel harga saham tidak terpengaruh dan tidak signifikan oleh variabel pertumbuhan penjualan. Penelitian ini serupa dengan penelitian Hayati & Situmorang (2019) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Utama (2014) berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya dengan menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Khairani (2016), menyatakan bahwa harga saham tidak terpengaruh oleh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) di sektor pertambangan. Sedangkan, sebuah studi oleh (A. Pratama & Erawati, 2014) menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, *Earning Per Share* (EPS) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Datu & Maredesa (2017), yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki dampak signifikan terhadap harga saham pada emiten yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia.

Sektor properti dan *real estate* dapat menjadi parameter untuk menganalisis kesehatan ekonomi di suatu negara dan dikatakan termasuk sektor yang berpengaruh di perekonomian negara tersebut karena investasi di bidang properti dan *real estate* memiliki jangka waktu yang panjang dan berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga properti pada umumnya disebabkan oleh kenaikan harga

tanah, karena jumlah persediaan tanah bersifat tetap sedangkan permintaan atas tanah selalu mengalami peningkatan akibat dari meningkatnya populasi penduduk.

Disisi lain sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang mempunyai daya gerak besar bagi perekonomian suatu negara. Hal ini di buktikan ketika merosotnya perekonomian Amerika Serikat pada tahun 2008 karena sektor propertinya yang mengalami pelemahan. Hal serupa terjadi pada China yang ketika sektor propertinya mengalami kondisi *over supply* dan *over capacity*. Di Indonesia sendiri sektor properti tidak hanya bergerak sendiri dalam kegiatan produksinya, mereka juga mendorong setidaknya 150 industri di luar sektor tersebut.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki variabel serupa, ketidaksamaan antara penelitian ini dibandingkan dengan sebelumnya adalah pemusatan objek pada emiten *sector* properti dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* pada tahun 2014-2018. Berdasarkan penelitian terdahulu yang juga mengungkap variabel yang sama dengan penelitian ini menunjukkan *output* yang berbeda-beda sehingga menunjukkan bahwa adanya celah dalam penelitian sebelumnya yang perlu di teliti kembali dengan tujuan untuk memperjelas temuan selanjutnya, maka itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH EARNING PER SHARE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ada sejumlah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi fluktuasi harga saham.
2. Fluktuasi harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan minat investor.
3. Investor kesulitan dalam menganalisis prospek pertumbuhan masa depan suatu perusahaan.
4. Investor sering kali mengabaikan faktor risiko dan lebih mementingkan bagaimana cara untuk memperoleh profit yang tinggi
5. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.
6. Terdapat beberapa perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami kenaikan *Earning Per Share* (EPS), tetapi harga saham menghadapi penyusutan pada tahun 2017-2018. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang beranggapan bahwa apabila *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat batasan masalah yang akan diteliti lebih dalam. berlandaskan latar belakang permasalahan yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu, maka ditetapkan permasalahan yang dipelajari pada pengujian kali ini dibatasi pada pengaruh laba per lembar saham (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham di emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* selama tahun 2014-2018 yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dengan nilai mata uang Rupiah.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* periode 2014-2018 secara parsial?
2. Apakah pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara parsial?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara simultan?

1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan atas pembuatan penelitian ini ialah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara parsial.
2. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara parsial.
3. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diekspetasikan bisa membagi kegunaan kepada kelompok tertentu, kegunaan teoritis (pengembangan ilmu) ataupun kegunaan praktis (operasional). Adapun 2 manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan materi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dan juga diharapkan dapat berguna bagi kegiatan akademis sehingga dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan

mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penulis, untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dengan mengimplementasikan ilmu dan teori yang didapatkan dalam proses belajar dan mengaplikasikannya untuk penelitian ini dan memiliki manfaat bagi peneliti.
- b. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya untuk mahasiswa/i Universitas Putera Batam.
- c. Bagi investor, objek penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini diminta agar dapat dijadikan referensi oleh investor tentang prestasi perusahaan terutama yang menyangkut dengan topik penelitian ini.
- d. Bagi pengguna laporan keuangan lainnya seperti kreditor, diharapkan bahwa penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar untuk meninjau ulang kinerja manajemen sebagai penilaian dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit.
- e. Umum, menjadi sumber pengetahuan bagi yang memerlukan informasi mengenai *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga

saham pada emiten bersektor *property* dan real estate yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange*.